

INTERFERENSI LEKSIKAL BAHASA SIAU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Katlin Yuli Kagiling, Ferry H. Mandang, Thomas M. Senduk

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Manado

Tondano, Indonesia

Email : kagilingkatlin@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu gejala interferensi leksikal bahasa Siau, dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Siau Timur, Kecamatan Sitaro, Sulawesi Utara. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik digunakan rekaman atau rekam tulis agar dapat ditemukan kosa kata bahasa Siau dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inferensi terjadi dalam kata-kata yang dipakai dalam aktifitas pembelajaran di kelas baik berupa penggantian atau penambahan fonem. Ditemukan pula bahwa dari 26 siswa hanya 5 siswa tidak mengalami interferensi.

Kata Kunci : *Interferensi Leksikal, Siau, Pembelajaran Bahasa Indonesia.*

1. PENDAHULUAN

Interferensi merupakan gejala penyusutan sistem bahasa ke bahasa lain, interferensi menetapkan sistem bunyi (fonem) bahasa pertama dalam bahasa kedua sehingga mengakibatkan terjadinya gangguan atau penyimpangan pada sistem fonemik bahasa penerima. Interferensi adalah gejala perubahan terbesar dan paling dominan dalam perkembangan bahasa. Dalam bahasa Indonesia juga tidak lepas dari interferensi terutama untuk kosa kata yang berkenaan dengan budaya dan alam lingkungan bahasa. Gejala interferensi dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain sulit untuk di hindari. Terjadinya interferensi juga tidak lepas dari perilaku penutur bahasa penerima. Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich dalam (Avid 2008) untuk menyebut adanya persentuhan bahasa. Sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut, dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur bilingual, Weinreich menganggap bahwa interferensi sebagai gejala penyimpangan dari norma-norma kebahasaan, yang terjadi pada penggunaan bahasa seorang penutur sebagai akibat

pengenalannya terhadap lebih dari satu bahasa, yakni akibat kontak bahasa.

Rusyana (1984:114) menegaskan bahwa penggunaan bahasa primer adalah penggunaan bahasa lisan. Berbicara dan mendengarkan, akan tetapi dalam perkembangan budaya manusia, ternyata penggunaan bahasa secara tertulispun telah memegang peranan penting merupakan kenyataan pada masa lalu dan sekarang dan masa yang akan datang.

Masyarakat pulau Siau memakai bahasa Siau dalam berinteraksi dengan sesama masyarakat yang asli dan menetap di pulau Siau. Pendatang baru, mereka akan menggunakan bahasa Melayu Manado untuk berinteraksi. Bahasa Siau sudah diketahui sebelum anak-anak duduk di bangku sekolah, situasi ini mengakibatkan terjadi interferensi bahasa dalam bahasa Indonesia, akibat sering menggunakan bahasa Siau. Contoh interferensi leksikal dalam bahasa Siau, kata kau yang artinya kamu dalam bahasa Indonesia, yang terjadi adalah hilangnya fonem m pada kata kau kemudian kata buke (buku) pergantian fonem di akhir kata.

Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 2 Siau Timur, interferensi leksikal sering muncul baik dalam berinteraksi, berdiskusi dalam kelas, maupun dalam menceritakan karangan mereka sendiri dan juga menceritakan kembali isi cerita wacana yang di tugaskan oleh guru, karena pengaruh dari bahasa Siau yang sering digunakan baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat sekitar, bahkan pergaulan sehari-hari.

Dari uraian di atas peneliti merasa tertarik untuk mencari tahu gejala interferensi leksikal bahasa Siau dalam Bahasa Indonesia, dengan demikian dapat di jadikan informasi penting bagi pemerhati bahasa dalam mengupayakan pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia, karena bahasa Indonesia merupakan alat pemersatu berbagai suku bangsa yang memiliki latar belakang berbeda.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, Sugiyono (2009:29) deskriptif artinya menggambarkan apa adanya data di lapangan. Bogdan dan Biklen, S. (1992:21-22) menyatakan kualitatif salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Berdasarkan penelitian tersebut sebelumnya sudah ada yang meneliti namun memiliki perbedaan di dalamnya seperti penelitian interferensi bahasa woinap terhadap penggunaan bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 2 Wonawa Kabupaten Kepulauan Yapen yang meneliti adalah Kirihio, Aleks Markus, Pesik, Nikolas dan Wengkang, Telma dalam metodenya deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan obserfasi langsung wawancara dan dokumentasi, kemudian peneliti Palar, Wimsye dalam penelitiannya fonologi bahasa Muna dimana ia juga menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan untuk meneliti bunyi-bunyi dan menggunakan rekaman wawancara tertutup. Penelitian ini di laksanakan di SMP Negeri 2 Siau Timur,

waktu penelitian bulan Februari sampai bulan April 2017. Untuk menganalisis data, teknik yang digunakan adalah analisis data untuk melihat proses interferensi leksikal bahasa Siau dalam pembelajaran bahasa Indonesia, dengan merekam ketika siswa menceritakan kembali cerita wajah di balik jendela, yang direkam seluruh informan kelas VII SMP Negeri 2 Siau Timur berjumlah 26 siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terlihat interferensi kosa kata bahasa Siau, tiap siswa yang berjumlah 26 orang dalam tabel di bawah ini.

Siswa	Interferensi Leksikal
1.	<i>tugase, kamare, anij, semu, heraj, pia, meo, pikire, menite, setaj, jawabe, nitutu, teruse.</i>
2.	<i>menggambare, kebi, teruse, kau, setaj, mataku, patonj, kalu, pia, sijsij, haruse.</i>
3.	<i>sadare, anij, heraj, tala, bal,i meda, belajare, tugase, dijanu, gugupe, belakane, sie, tatape, kamare, haruse,patonj, ε, sire, telu.</i>
4.	<i>botoje, tala, iaz, mu, dijan,</i> <i>belajare, pure, teruse, patonj, dasare.</i>
5.	<i>anij, semu, heraj, anaz, ε, teruse,</i> <i>negara, sijsij, mamae, gahi, su,</i> <i>trimakase.</i>
6.	<i>heraj, lai.</i>
7.	<i>tugase, menggambare, ε, bal,i, lai.</i>
8.	<i>sadare, anij, iaz, tala, nakatahenduj,</i> <i>dato, ε, stope, meneruse, menite.</i>
9.	<i>pia, anaz, anij, kamare.</i>
10.	<i>tala, nakatahenduj, hobue, anij, nutiu,</i> <i>tiu, teruse, gahga.</i>
11.	<i>heraj, patonj.</i>
12.	<i>meda, ore, masijka, ketaj, ε.</i>
13.	tidak ada gejala interferensi leksikal

	Bahasa Siau.
14.	<i>anjij, dijanj, gahi, pucate, teruse, pase.</i>
15.	<i>lai.</i>
16.	<i>belajare.</i>
17.	<i>belakaje.</i>
18.	Tidak ada gejala interferensi leksikal bahasa Siau.
19.	<i>menggambare, anjij.</i>
20.	<i>anjij, sekola.</i>
21.	<i>saranj, bare, mu, belajare.</i>
22.	Tidak ada gejala interferensi leksikal bahasa Siau
23.	<i>sembeka, kamare, patonj.</i>
24.	Tidak mengalami gejala interferensi leksikal bahasa Siau.
25.	<i>dijanj.</i>
26.	Tidak ada gejala interferensi leksikal bahasa Siau.

Di dalam siswa menceritakan Wajah di Balik Jendela ada kosa kata atau leksikalnya sama dan berbeda sebagai berikut:

Siswa yang memakai kosa kata interferensi leksikal yang sama

Kata tugase yang dalam bahasa Indonesia artinya tugas yang terjadi penambahan satu fonem ϵ ada tiga siswa yang memakai kosa kata leksikal sama yaitu siswa pertama, ke tiga dan ke tujuh, kata kamare dalam bahasa Indonesia artinya kamar penambahan fonem ϵ , empat siswa yang menggunakan Interferensi leksikal siswa pertama, ke tiga, Sembilan, dan ke dua puluh tiga, kata anjij penambahan fonem g dalam bahasa Siau ada tujuh siswa yang mengucapkan interferensi leksikalnya siswa pertama, siswa ke tiga, ke lima, ke Sembilan, ke sepuluh, ke empat belas dan yang ke dua puluh.

Kata semu dalam bahasa Indonesia masuk disini terjadinya pergantian kata yang di ucapkan oleh dua siswa yaitu siswa pertama dan ke lima. Kata heran (heran) penambahan fonem g di ucapkan oleh lima orang siswa, siswa pertama, ke tiga, ke lima, ke enam dan ke sebelas. Kata pia (ada) pergantian kata, dan tiga siswa yang menggunakan siswa pertama, ke dua dan ke sembilan. Menite atau dalam bahasa Indonesia menit, digunakan tiga siswa yaitu siswa pertama, ke delapan, dan siswa ke dua. Kata setan (setan) dua siswa yang menggunakan siswa pertama dan kedua. Interferensi leksikal teruse (terus) digunakan lima siswa yaitu siswa pertama, empat, lima, sepuluh dan empat belas.

Menggambare atau menggambar dalam bahasa Indonesia hanya dalam bahasa Siau ada penambahan fonem di akhir kata, dan siswa ke dua, ke tujuh dan Sembilan belas memakai kata menggambare, patonj disini terjadi pergantian fonem u menjadi o dan ada tiga siswa yang menggunakan bahasa Siau patonj yaitu siswa ke dua, sebelas, dan dua puluh tiga, kata sijsij pergantian kata dalam bahasa Indonesia sijsij artinya cincin dan interferensi leksikal tersebut di ucapkan oleh dua siswa, siswa ke dua dan ke lima, haruse (harus) tiga siswa yang menggunakan bahasa Siau haruse siswa ke dua, ke tiga dan siswa ke sepuluh.

Kata sadare atau sadar dalam bahasa Indonesia dua siswa yang menggunakannya yaitu siswa ke tiga, dan ke delapan. Kata meda pergantian fonem d dan J dalam bahasa Indonesia meja ada dua siswa memakai kata meda siswa ke tiga dan siswa ke dua belas. Kata tala dalam bahasa Indonesia tidak terjadi pergantian kata dalam bahasa Siau digunakan oleh empat siswa, siswa ke tiga, empat, delapan dan sepuluh. Kata balji atau balik dalam bahasa Indonesia mengalami pergantian kata dalam bahasa Siau dan di pakai oleh dua siswa dalam menceritakan kembali Wajah di Balik Jendela yaitu siswa ke tiga, dan tujuh. Belakaje atau belakangnya dalam bahasa Indonesia di pakai oleh siswa ke tiga dan tujuh belas dalam menceritakan kembali Wajah di Balik Jendela. Kata ϵ (itu) lima orang siswa yang menggunakan bahasa Siau ϵ , siswa ke tiga, ke lima, ke tujuh, delapan dan dua belas, kata mu atau mau dalam bahasa Indonesia penghilangan

fonem a dalam bahasa Siau digunakan oleh dua orang siswa, siswa ke empat dan dua puluh satu, kata ia? atau saya dalam bahasa Indonesia digunakan oleh dua siswa yang terjadi penghilangan kata dalam bahasa Siau. Siswa ke empat dan delapan mengucapkan kata ia? dalam menceritakan kembali Wajah di Balik Jendela. Diŋaŋ atau dengan di pakai oleh tiga siswa yaitu siswa ke empat, empat belas, dan dua puluh lima, ana? dalam bahasa Indonesia anak penghilangan fonem di akhir kata dalam bahasa Siau yang digunakan oleh siswa ke lima dan Sembilan, gahi (wajah) siswa ke lima dan empat belas yang mengucapkan saat mereka menceritakan kembali Wajah di Balik Jendela, dan kata lai atau lagi dalam bahasa Indonesia, ada tiga siswa yang menggunakan bahasa Siau lai yaitu siswa ke enam, ke tujuh dan lima belas. Kata nakatehenduŋ (mengingat) siswa ke delapan dan sepuluh menggunakannya saat mereka bercerita.

Siswa menggunakan interferensi leksikal yang berbeda

Kata jawabe atau jawab dalam bahasa Indonesia hanya siswa pertama yang menggunakan bahasa Siau jawabe, nitutu (di tutup), pikire (pikir) penambahan fonem di akhir kata siswa pertama juga yang hanya menggunakan kata tersebut.

Kata kebi (semua) pergantian kata dalam bahasa Siau, kau (kamu) penghilangan fonem dalam bahasa Siau, mataku (ketakutan) pergantian kata dalam bahasa Siau, kalu (kayu) pergantian fonem y menjadi l dalam bahasa Siau yang digunakan oleh siswa ke dua dalam menceritakan kembali cerita Wajah di Balik Jendela.

Kata sire (mereka), telu (tiga) pergantian kata dalam bahasa Siau, gugupe (gugup) penambahan fonem di akhir kata, diŋaŋu (denganmu) penghilangan dan pergantian dalam bahasa Siau, siε (dia) pergantian kata, tatape (tetap) penambahan fonem, hanya siswa yang ke tiga menggunakannya dalam menceritakan kembali Wajah di Balik Jendela.

Botone (bisa), pure (pulang) pergantian kata dalam bahasa Siau, dasare

(dasar) penambahan fonem hanya di ucapkan oleh siswa ke empat dalam menceritakan Wajah di Balik Jendela.

Neŋara (mengambil), su (di) pergantian kata, mamaε (ibunya/mamanya), penghilangan fonem, trimakase (terimakasih) penghilangan dan pergantian digunakan oleh siswa ke lima.

Bali (balik) pergantian dan penghilangan fonem dalam bahasa Siau digunakan oleh siswa ke tujuh dalam menceritakan cerita Wajah di Balik Jendela.

Dato (cerita), stope (berhenti), pergantian kata dalam bahasa Siau, meneruse (meneruskan) penghilangan dan perubahan di akhir kata, yang digunakan siswa ke delapan dalam menceritakan cerita Wajah di Balik Jendela.

Hobue (baiklah), nutiu (bertiup), tiu (tiup), gahga (gelisah), dari ke tiga leksikal bahasa Siau mengalami pergantian dan penghilangan fonem yang di pakai oleh siswa ke sepuluh dalam menceritakan kembali Wajah di Balik Jendela.

Ore (iya), masiŋka (tahu), ketan (hanya), terjadi pergantian kata dalam bahasa Siau yang digunakan siswa ke dua belas.

Pucate (pucat), penambahan fonem ε di akhir kata, pase (cukup) pergantian kata yang di pakai siswa ke empat belas ketika sedang menceritakan cerita Wajah di Balik Jendela. Sekol,a (sekolah) penghilangan dan pergantian, di ucapkan siswa ke dua puluh, saran (pergi) pergantian kata dalam bahasa Siau yang di ucapkan siswa ke dua puluh satu, dan sembeke (sebelah) digunakan oleh siswa yang ke dua puluh tiga, dalam mereka menceritakan Wajah di Balik Jendela.

Bahasa Indonesia dalam sebagian kalangan masyarakat, masih saja mengalami persentuhan bahasa dimana bahasa daerah memiliki perananan penting dalam berkomunikasi dan ini juga di alami oleh siswa di kelas VII SMP Negeri 2 Siau Timur dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas karena cenderung menggunakan bahasa Siau dan disini

terlihat ada beberapa siswa yang menggunakan interferensi leksikal bahasa siao yang sama dan sebagian lagi berbeda saat bercerita salah satunya yang sama adalah kata lai (lagi) di pakai oleh tiga orang siswa dengan pengucapan yang sama tidak terikat dengan simbol dan yang berbeda adalah kata pikire (pikir) hanya satu orang siswa menggunakan kata pikire disini pengucapannya memakai simbol. Peneliti sendiri meneliti gejala interferensi leksikal dalam menceritakan kembali cerita wajah di balik jendela. Dalam penelitian interferensi leksikal bahasa Siao ternyata ada juga interferensi bahasa daerah lain yang pernah di teliti oleh Kiriho, Pesik, Wengkang (2014) yaitu interferensi bahasa Woinap terhadap penggunaan bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 2 Wonawa di Kabupaten Kepulauan Yapen dengan cara penelitian yang berbeda yaitu pada saat siswa membaca pidato. Hal ini di perkuat juga dengan pernyataan Weinreich (Avid 2008) menyebut adanya persentuhan bahasa dengan unsur-unsur bahasa lain yang digunakan oleh penutur bilingual, pada penggunaan bahasa seorang penutur sebagai akibat pengenalannya lebih dari satu bahasa.

4. KESIMPULAN

Hasil analisa 26 siswa kelas VII SMP Negeri 2 Siao Timur maka dapat di simpulkan bahwa gejala interferensi leksikal bahasa Siao dalam Menceritakan Wajah di Balik Jendela telah di alami oleh 21 siswa kelas VII SMP Negeri 2 Siao Timur dan 5 siswa tidak mengalami interferensi, 21 siswa yang mengalami interferensi leksikal bahasa Siao ada yang menggunakan bahasa yang sama dan adapun yang berbeda. Sehingga Interferensi leksikal bahasa Siao pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Siao Timur yang di temukan adalah terjadinya penghilangan fonem, penambahan fonem, pengurangan dan pergantian.

DAFTAR PUSTAKA

Bingku, S.M (2019). Terms of Address in Expressing Politeness and Solidarity in Sangir Community Indonesia. I

- nternational Journal on Social Science. Atlantis Press
- Bogdan dan Biklen,s. 1992:2-22. Yusuf.staff.ub.ac.id>files>2012/11 penelitian kualitatif.
- Kiriho, Pesik, Wengkang, 2014. Interferensi bahasa Woinap terhadap penggunaan bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 2 Wonawa di kabupaten kepulauan Yapen. <http://ejournal.unima.ac.id/index.php/komp/article/view/2749>
- Kojongian, P.E (2019). Terms of Address in Expressing Politeness and Solidarity in Sangir Community Indonesia. International Conference on Social Science. Atlantis Press
- Lensun F. Sherly, 2018. The Application Of Language Learning Strategies In Japanese Language Learning Journal of Educational Method and Technology Vol. 1 No. 2, September 2018 P-ISSN 2622-8459 E-ISSN 2622-8467-
- Lolowang, Imelda Seska, (2009), Reading T. C. Boyle's "The Tortilla Curtain", Jurnal E-Clue Vol. 3 No. 1
- Maru, M. G. 2009. Engaging Literary Text to Language Exposures for Foreign English Learners. International Conference on TEFL/COTEFL in Muhammadiyah University.
- Maru, Mister Gidion, Nur, Sahril, Lengkoan, Fergina. (2020). Applying Video for Writing Descriptive Text in Senior High School in the Covid-19 Pandemic Transition. International Journal of Language Education (IJoLE). No 04, Vol 03.

- Palar, 2013. Fonologi bahasa Muna.
<http://ejournal.unima.ac.id/index.php/komp/article/view/1081>
- Rusyana, 1984:14. Penggunaan bahasa primer. Bahasa dan sastra dalam gamitan pendidikan. Bandung: Cv Diponegoro
- Sudarsono, Lestary. Samola, Nurmin. Maru, Mister Gidion. 2018. "A Discourse Analysis of Figurative Language in Barrack Obama's Speech". Vol 01, No 01.
- Sugiyono 2009:29. Metode deskriptif digilib.unila.ac.id.
- Weinreich, Avid 2008.pengertian interferensi.<https://kangtofa.wordpress.com>>